

ABSTRAK

Tradisi *Todan* dalam masyarakat Helong di Pulau Semau merupakan praktik pra-nikah yang menempatkan laki-laki untuk tinggal dan mengabdi dalam keluarga calon istri sebagai bentuk penghormatan, tanggung jawab sosial, dan proses pembentukan relasi. Tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya yang menekankan kesetiaan, kerja keras, dan penghargaan terhadap perempuan dalam ikatan perkawinan. Namun, dalam perkembangan sosial modern, tradisi *Todan* sering dipersempit maknanya menjadi beban ekonomi atau sekadar syarat administratif. Penelitian ini bertujuan menafsirkan kembali praktik tradisi *Todan* melalui pendekatan teologi kontekstual, khususnya model antropologis dari Stephen B. Bevans, untuk menyoroti makna teologisnya dalam membentuk relasi perkawinan yang adil dan setara. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis wawancara, observasi, dan studi dokumen, hasil penelitian menunjukkan, bahwa tradisi *Todan* dapat menjadi ruang spiritualitas yang merefleksikan nilai Injil seperti kasih, pengabdian, dan kesetaraan gender. Penelitian ini juga menyimpulkan, bahwa tradisi *Todan* berpotensi memperkaya pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), khususnya dalam pembinaan pra-nikah, penguatan peran laki-laki, dan pewartaan Injil yang kontekstual dan transformatif di tengah masyarakat adat.

Kata Kunci: Antropologis, GMIT, Helong, Perkawinan, Teologi Kontekstual, Todan, Tradisi.